



Penerapan Model *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Tari Siswa di Sekolah Dasar

Dewi Indriyani^{1*}, Iis Nurasih², Irna Khaleda Nurmeta³

¹PGSD/FKIP/Mahasiswa/Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: dewi06533@gmail.com

²PGSD/FKIP/Mahasiswa/Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: iisnurasih@ummi.ac.id

³PGSD/FKIP/Mahasiswa/Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: irnakhaleda@ummi.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the improvement of students' dance movement skills in elementary school through the application of cooperative models. The research method used was Kemmis and Mc Taggart design class action research. The research was conducted at SD Negeri Datar Limus with the research subject being class II of SD Negeri Datar Limus. Data were collected through observation, tests, and documentation and then analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that there was an increase in students' dance movement skills as evidenced by students becoming more proficient in performing basic movements of the hands, feet, and head and coordinating the three basic movements. The results of the student dance skills test showed that in the pre-cycle the average value obtained by students was 55.68 with classical completeness reaching 32%. Then in cycle I, the average value obtained was 65.72 with classical completeness reaching 52%. The average value obtained in cycle II was 80.12 with classical completeness reaching 80%.*

Keywords: *Cooperative Learning; Dance Movement; Skills.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan gerak tari siswa di sekolah dasar melalui penerapan model kooperatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Datar Limus dengan subjek penelitian yaitu kelas II SD Negeri Datar Limus. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan gerak tari siswa yang dibuktikan dengan siswa semakin mahir dalam melakukan gerak dasar tangan, kaki, dan kepala serta mengkoordinasikan ketiga gerak dasar tersebut. Hasil tes keterampilan gerak tari siswa menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,68 dengan ketuntasan klasikal mencapai 32%. Lalu pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 65,72 dengan ketuntasan klasikal mencapai 52%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 80,12 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%.*

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif; Gerak Tari; Keterampilan.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan formal yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, perguruan tinggi ataupun di lingkungan lainnya. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila terdapat perencanaan dan adanya kegiatan antara pengajar dan siswa (Ubabuddin, 2019). Salah satu perwujudan untuk dapat

mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa yaitu melalui Pendidikan seni budaya. Seni budaya merupakan Pendidikan seni berbasis budaya, yang di dalamnya terdapat beberapa materi yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, seni drama dan keterampilan. Fungsi dan tujuan dalam pembelajaran seni budaya agar siswa mampu mengembangkan minat dan bakat secara aktif, kreatif dan inovatif (Pulu dkk., 2023). Salah satu materi seni budaya yaitu seni tari. Seni tari merupakan seni yang menggunakan gerak anggota tubuh dalam menyampaikan ekspresi. Pembelajaran seni tari merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang seni tari. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar memiliki peran penting untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Keterampilan adalah ketika seseorang melakukan sesuatu kegiatan atau melakukan suatu pekerjaan dengan cepat, baik serta benar dengan tenaga yang dikeluarkan dan dengan waktu yang digunakan seefektif mungkin.

Setelah peneliti melakukan observasi di kelas II SDN Datar Limus, dalam pembelajaran seni budaya, materi seni tari kurang lengkap, khususnya pada ranah aplikasi dan pengembangan keterampilan. Peneliti menemukan bahwa hanya 8 dari 25 siswa yang mahir dalam menguasai materi tari. Selama proses belajar mengajar, berbagai tantangan ditemui, termasuk siswa kurang memiliki dorongan untuk terlibat dalam pembelajaran tari karena gangguan selama penjelasan, rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam mengeksekusi gerakan tari, dan kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh. Evaluasi kemampuan gerakan tari siswa didasarkan pada indikator seperti (1) mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan, atau kaki sesuai dengan irama musik atau ritmik dengan lentur, (2) gerakan bebas dengan irama musik, (3) senam fantasi bentuk meniru; (4) mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah, serta (5) menari menurut musik yang didengar (Aningsih dkk., 2021).

Guru sudah berusaha mengajarkan gerak tari dengan cara mempraktikkan gerakan tari, menayangkan video tari agar siswa tertarik untuk mempelajarinya, akan tetapi keterampilan gerak tari masih kurang. Selain itu juga model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan masih menitik beratkan pada penugasan dan ceramah. Dengan kondisi tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan gerak tari pada siswa yaitu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode gerak hewan.

Dalam kegiatan pembelajaran seni tari nyatanya siswa masih banyak yang kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Menurut pendapat Ni'mah & Rochmania (2024), rasa percaya diri merupakan faktor penting bagi siswa sekolah dasar karena memungkinkan mereka untuk mencapai kesuksesan dalam usaha belajar mereka. Percaya diri sangat penting bagi siswa untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam mencapai prestasi mereka. Ketika siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat akan kemampuan mereka sendiri, siswa dapat menggali potensi mereka dengan efektif. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah dengan menerapkan model kooperatif dan metode yang digunakan adalah gerakan binatang yang menekankan pada kerjasama dan partisipasi aktif siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Hasanah & Himami, 2021). Menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Prasetyaningsih, 2022), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan kelompok belajar dimana terdiri dari siswa-siswi dengan kemampuannya masing-masing.

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk menumbuhkan kompetensi sosial dengan mengembangkan keterampilan seperti toleransi, kritik terhadap ide, mempertahankan alasan yang logis, dan membangun kemampuan hubungan interpersonal. Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ditandai dengan siswa yang mencapai tujuan mereka melalui bantuan timbal balik. Manfaat pendidikan yang diperoleh dari model pembelajaran kooperatif meliputi prestasi akademik, toleransi, penerimaan keragaman, dan peningkatan keterampilan sosial (Sakti, 2019). Solusi untuk mengatasi permasalahan

tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Wedi, 2022).

Dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok di mana mereka menerima materi yang berbeda. Kelompok-kelompok ini kemudian bergabung menjadi kelompok ahli dengan siswa yang memegang materi yang sama. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli, para siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk berbagi hasil belajar mereka. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* bermanfaat karena adanya pembagian kerja di antara kelompok-kelompok untuk pembelajaran yang efisien (Wedi, 2022).

Berdasarkan informasi berbagai sumber, model kooperatif tipe *jigsaw* dianggap sangat efektif karena penekanannya pada pembelajaran kolaboratif. Dengan terlibat dalam model kooperatif ini, siswa dapat membangun kepercayaan diri mereka, karena mereka diorganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok diberi urutan tertentu untuk diberlakukan, sehingga mendorong siswa untuk mempersiapkan penampilan mereka. Dalam kelompok uji coba awal, para peserta diinstruksikan untuk menirukan perilaku hewan seperti menirukan gerakan lompatan kucing atau penerbangan burung. Selama fase percobaan ini, para siswa ditugaskan untuk berkolaborasi untuk mengubah gerakan-gerakan ini menjadi sebuah tarian rutin yang dikoreografikan.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Yulisetyowati (2023) berjudul Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo menunjukkan bahwa latihan tari secara kelompok melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan tari siswa. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Oktaviani dkk. (2019) berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tari di Kelas VIII 5 SMPN 25 Padang menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari siklus 1 sampai siklus 2. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 64,5 dengan jumlah ketuntasan 14 siswa (43,75%) dari 32 siswa, dan yang tidak tuntas 18 siswa (56,25%) atau di bawah KKM (70). Pada siklus II hasil belajar nilai rata-rata siswa sebesar 79 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di atas 70 meningkat menjadi 27 siswa (84,38%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 menurun menjadi 5 siswa (15,62%). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada kelas VIII.5 SMPN 25 Padang.

Dari kedua hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif khususnya *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan tari siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat model kooperatif tipe *jigsaw* dengan metode menirukan gerakan binatang ini agar dapat membangkitkan rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran seni tari. Dengan menggunakan model pembelajaran seperti ini siswa tidak akan jenuh dan bosan selama pembelajaran berlangsung. Siswa akan mudah untuk mempelajari gerakan tari yang telah diperintahkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan seni tari siswa sekolah dasar serta untuk mengetahui peningkatan kemampuan seni tari siswa sekolah dasar setelah digunakan model pembelajaran *jigsaw*.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yaitu mulai bulan Januari sampai dengan Agustus 2024. Lokasi dari penelitian ini adalah SD Negeri Datar Limus, Desa Cibadak, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi. Penelitian melibatkan seluruh siswa kelas II SD Negeri Datar Limus yang berjumlah 25 orang siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas II karena siswa di kelas II menunjukkan kemampuan yang kurang dalam seni tari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain yang disebut penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun menurut Bahri (dalam Amir & Zain, 2017), penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki

praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik. Penelitian tindakan kelas secara umum terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Prosedur penelitian ini dimulai dari kegiatan pra siklus, yaitu tahap pertama dari rangkaian siklus. Tindakan kegiatan yang dilakukan yaitu observasi awal dan refleksi. Penelitian dilanjutkan dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I dilakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Setelah dilakukan refleksi siklus I, kegiatan dilanjutkan dengan siklus II. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja pada siklus II pembelajaran dilaksanakan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan memperhatikan kelemahan yang ada pada siklus I.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Tes adalah alat penilaian yang terdiri dari serangkaian tugas atau pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa untuk mengevaluasi aspek perilaku tertentu. Menurut Sudijono (dalam Iskandar & Narsim, 2015). Pada penelitian ini data yang dikumpulkan melalui tes adalah kemampuan gerak tari siswa sekolah dasar. Arikunto dalam (dalam Iskandar & Narsim, 2015:49), mendefinisikan observasi sebagai suatu kemampuan yang membutuhkan ketelitian, yang mengikuti kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek melalui alat indra. Pada penelitian ini observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan maksud untuk menentukan ketuntasan siswa dalam keterampilan gerak tari berdasarkan rata-rata kelas. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data adalah:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X : nilai rata-rata

$\sum x$: jumlah nilai keseluruhan

N : jumlah siswa (Masitoh dkk., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

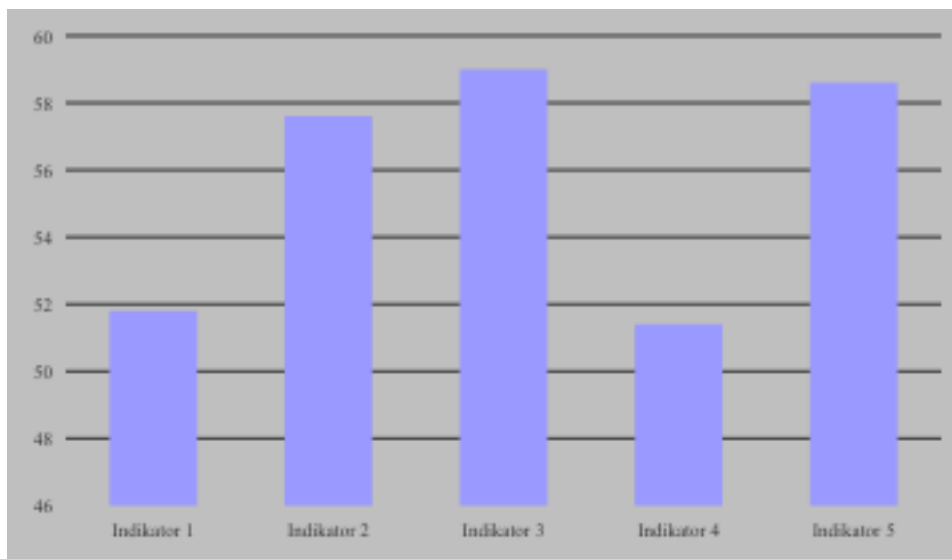
Hasil

Setelah dilaksanakan tindakan baik pada siklus I maupun pada siklus II, tampak terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam memperagakan gerak tari pada pembelajaran seni budaya. Sebelum melaksanakan penelitian pada siklus I dan II, terlebih dahulu peneliti melakukan tindakan pra siklus. Kegiatan yang dilaksanakan pada pra siklus adalah observasi dan refleksi. Dari kegiatan pra siklus diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Gerak Tari Pra Siklus.

| No | Keterangan | Hasil |
|----|-----------------------------|-------|
| 1. | Nilai Maksimum | 100 |
| 2. | Nilai Terendah | 51 |
| 3. | Nilai Tertinggi | 66 |
| 4. | Rata-rata Kelas | 55,68 |
| 5. | Siswa tuntas KKM (70) | 8 |
| 6. | Siswa tidak tuntas KKM (70) | 17 |

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada pembelajaran seni tari sebelum tindakan, rata-rata kelas diperoleh 55,68, dengan 8 siswa memenuhi KKM, dan 17 siswa masih di bawah KKM (70). Berikut ini adalah beberapa hal yang diamati selama proses belajar:

Grafik 1. Nilai Rata-rata Indikator Siswa Pra Siklus.

Terlihat dari gambar grafik 1, maka dapat diuraikan nilai indikator keterampilan prasiklus siswa yaitu: 1) mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik atau ritmik dengan lentur rata-rata 51,8; 2) gerakan bebas dengan irama musik rata-rata 57,6; 3) Senam fantasi bentuk meniru rata-rata 59; 4) mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah rata-rata 51,4; dan 5) menari menurut musik yang didengar rata-rata 58,6. Terdapat beberapa nilai yang kurang dalam prasiklus, bukan hanya keterampilan gerak tari saja tapi juga kelenturan dan kelincihan masih perlu perhatian dari guru. Karena itu, siklus I harus dilakukan dengan menerapkan model kooperatif untuk meningkatkan keterampilan gerak tari di sekolah.

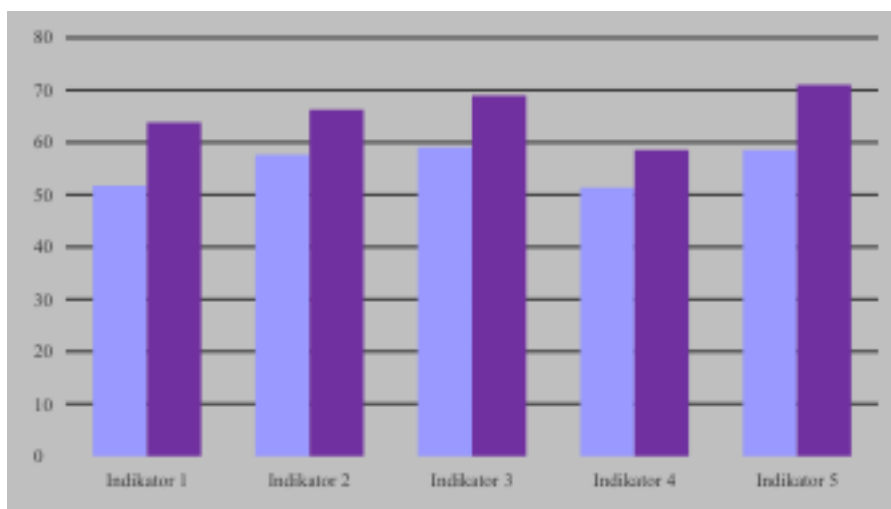
Pada siklus I guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Materi pelajaran yang dipelajari siswa di siklus I adalah gerakan-gerakan dasar pada tari kijang, seperti gerakan tangan, kaki, dan kepala. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa akan berlatih secara berkelompok gerakan-gerakan tersebut di kelompok ahli kemudian mengajarkan gerakan-gerakan tersebut di kelompok asal sehingga seluruh siswa di kelompok asal akan menguasai semua gerakan dasarnya yaitu gerak kaki, tangan, dan kepala. Adapun hasil tes keterampilan gerak tari siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Keseluruhan Siklus I.

| Keterangan | Hasil |
|-----------------------------|-------|
| Nilai maksimum | 100 |
| Nilai terendah | 53 |
| Nilai tertinggi | 76 |
| Rata-rata kelas | 65,72 |
| Siswa tuntas KKM (70) | 13 |
| Siswa tidak tuntas KKM (70) | 12 |

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai terendah menjadi 53 mulai meningkat dibandingkan dengan pra siklus yaitu 51 dan nilai tertinggi pun cukup meningkat yaitu 76. Jumlah siswa yang memenuhi KKM di siklus I ini bertambah jadi 13 dari jumlah 8 orang di prasiklus, dan yang belum memenuhi KKM semakin berkurang jadi 12 orang dari 17 orang siswa kelas II. Nilai rata-rata di siklus I ini memperoleh 65,72 hal ini masih berada di kategori kurang. Berikut ini gambar diagram data setiap indikator.

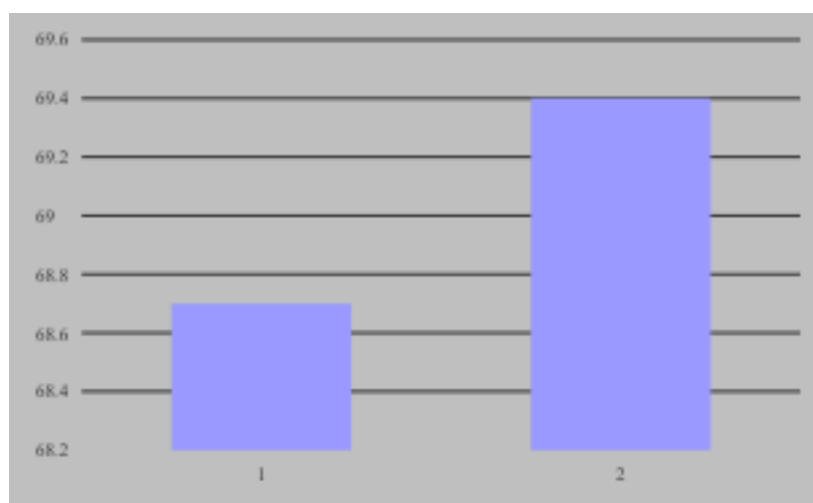
Gambar 2. Nilai Rata-Rata Indikator Siswa Pra Siklus dan Siklus I.



Dari gambar 2, diketahui bahwa terjadi peningkatan untuk setiap indikator kemampuan menari dari pra siklus ke siklus I. Indikator 1 pada pra siklus adalah 51,8 kemudian meningkat sebanyak 12 poin sehingga pada siklus I nilai dari indikator 1 adalah 63,8. Indikator 2 pada pra siklus adalah 57,6 kemudian meningkat sebanyak 8,6 poin sehingga pada siklus I nilai dari indikator 2 adalah 66,2. Indikator 3 pada pra siklus memperoleh nilai 59 kemudian meningkat sebanyak 10 poin sehingga pada siklus I nilai dari indikator 3 adalah 69. Indikator 4 pada pra siklus memperoleh nilai 51,4 kemudian meningkat sebanyak 7,2 poin sehingga pada siklus I nilai dari indikator 4 adalah 58,6. Indikator 5 pada pra siklus memperoleh nilai 58,6 kemudian meningkat sebanyak 12,4 poin sehingga pada siklus I nilai dari indikator 5 adalah 71. Nilai yang terendah pada pra siklus maupun pada siklus I yaitu indikator 4 mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah.

Masih kurangnya keterampilan gerak tari siswa pada siklus I juga terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi guru dan siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa baik performa guru maupun siswa masih kurang. Berikut adalah hasil observasi guru dan siswa pada siklus I.

Gambar 3. Nilai Rata-rata Observasi Guru dan Siswa Siklus I.



Gambar 3 menunjukkan hasil observasi guru, yang menghasilkan rata-rata nilai 68,7. Nilai-nilai ini termasuk observasi guru terhadap siswa, keaktifan mereka, kedisiplinan, dan penugasan yang dilakukan

selama pembelajaran, serta penerapan metode, sistem penyajian materi, dan penggunaan media. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami siswa. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka masih perlu dilakukan tindakan pada siklus I karena pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Upaya perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II adalah melakukan perencanaan ulang yang lebih matang sehingga pelaksanaan siklus II akan lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *jigsaw* berdasarkan hasil refleksi siklus I.

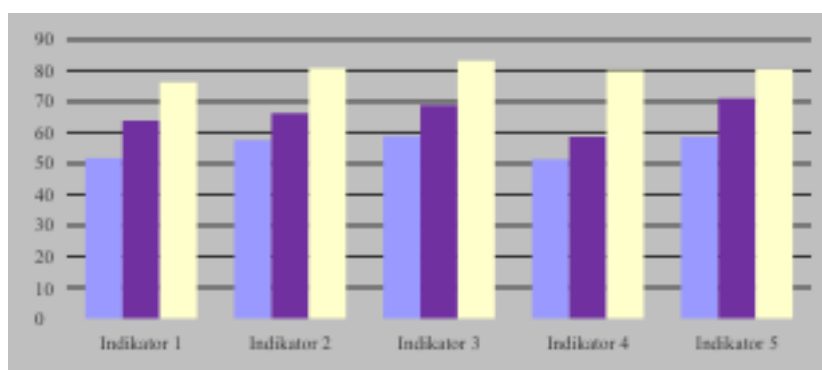
Pembelajaran pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dimana keterampilan gerak tari siswa menjadi lebih baik dibandingkan siklus I. Saat siklus II berlangsung, kelompok ahli dapat belajar gerakan kaki, tangan, dan kepala dan dapat memeragakannya secara akurat karena siswa melihat secara langsung gerakan tari tersebut. Proses belajar kelompok ahli lebih maksimal dan saat siswa yang berada pada kelompok ahli kembali ke kelompok asal dapat mengajarkan setiap gerakan dengan baik sehingga seluruh siswa di kelompok asal dapat menguasai gerakan kaki, tangan, dan kepala pada tari kijang. Hasil tes keterampilan gerak tari siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai keseluruhan Siklus II.

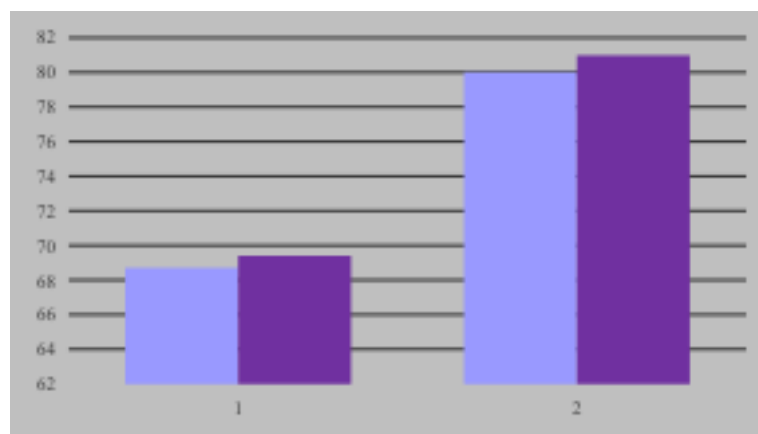
| Keterangan | Hasil |
|-----------------------------|-------|
| Nilai maksimum | 100 |
| Nilai terendah | 63 |
| Nilai tertinggi | 93 |
| Rata-rata kelas | 80,12 |
| Siswa tuntas KKM (70) | 20 |
| Siswa tidak tuntas KKM (70) | 5 |

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil nilai terendah menjadi 63 mulai meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu 53 dan nilai tertinggi pun cukup meningkat yaitu 93. Jumlah siswa yang memenuhi KKM di siklus II ini bertambah jadi 20 dari jumlah 13 orang di siklus I, dan yang belum memenuhi KKM semakin berkurang jadi 5 orang dari 12 orang siswa kelas II. Nilai rata-rata di siklus II ini memperoleh 80,12 sudah dinyatakan baik. Berikut ini gambar diagram data setiap indikator.

Grafik 4. Nilai Rata-rata Indikator Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.



Nilai indikator meningkat untuk setiap siklusnya, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 Terlihat dari indikator 1 sampai dengan 5 penilaian yang diperoleh dapat dinyatakan berhasil mencapai ketentuan yang telah diharapkan. Hal ini juga selaras dengan data hasil observasi guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. Nilai Rata-rata Observasi Guru dan Siswa Siklus I dan II.

Gambar 4 menunjukkan hasil observasi guru, yang menghasilkan rata-rata nilai 80. Nilai-nilai ini termasuk observasi guru terhadap siswa, keaktifan mereka, kedisiplinan, dan penugasan yang dilakukan selama pembelajaran, serta penerapan metode, sistem penyajian materi, dan penggunaan media. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami siswa. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Pembahasan

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan gerak tari siswa adalah perencanaan pembelajaran yang matang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang akan membuat proses pembelajaran lebih terarah dan terorganisir sehingga guru dapat mengelola pembelajaran dengan optimal yang pada akhirnya pencapaian tujuan pembelajaran akan menjadi lebih mudah dengan adanya proses pembelajaran yang optimal. Wahyuni dkk. (2022), berpendapat bahwa perencanaan yang baik dapat menghasilkan proses pembelajaran yang terorganisir dan terarah. Pembelajaran tidak terjadi secara serampangan, tetapi mengikuti pendekatan yang sistematis. Hal ini memungkinkan guru untuk mengoptimalkan waktu dan memfasilitasi pencapaian tujuan dan keberhasilan pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran yang komprehensif.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi peningkatan keterampilan gerak tari siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Dalam upaya mencapai hasil belajar yang baik diperlukan model pembelajaran yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki kewajiban untuk memilih model yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan memperoleh hasil yang optimal pula. Wicaksono & Iswan (2019), menyatakan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam upaya pencapaian pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, guru harus memprioritaskan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efisien berdasarkan model-model pembelajaran yang efektif.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keterampilan gerak tari siswa. Menurut pendapat Hamid (dalam Masyitho dkk., 2024), media pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Media pembelajaran berguna untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer materi pelajaran dari guru ke siswa. Pada siklus I menggunakan media pembelajaran yang kurang tepat sehingga keterampilan gerak tari siswa menjadi kurang maksimal. Akan tetapi, pada siklus II menggunakan media pembelajaran yang tepat, keterampilan gerak tari siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, faktor selanjutnya yang mempengaruhi peningkatan keterampilan gerak tari siswa adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu yang penting yang memfasilitasi proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, merangsang proses belajar, dan perhatian siswa untuk memungkinkan terjadinya

proses belajar (Wulandari dkk., 2023). Adanya media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, menumbuhkan minat, motivasi, dan pengaruh psikologis terhadap hasil belajar. Memanfaatkan media pembelajaran selama proses pengajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan pemahaman pelajaran. Menurut Zaini (dalam Wulandari dkk., 2023), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara untuk menjaga keterlibatan siswa, mencegah kebosanan dan kelelahan selama pengajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model kooperatif dapat meningkatkan keterampilan gerak tari siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan gerak tari siswa yang dibuktikan dengan siswa semakin mahir dalam melakukan gerak dasar tangan, kaki, dan kepala serta mengkoordinasikan ketiga gerak dasar tersebut. Hasil tes keterampilan gerak tari siswa menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,68 dengan ketuntasan klasikal mencapai 32%. Lalu pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 65,72 dengan ketuntasan klasikal mencapai 52%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 80,12 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A., & Zain, M. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar menggunakan Tipe Jigsaw pada Materi Jaringan Tumbuhan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pematang Karau dengan Media Leaflet. *BIO-PEDAGOGI*, 6(2), 25–28. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v6i2.20698>
- Aningsih, Y. F., Hilmiyati, F., & Meiliawati, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Tari Melalui Tarian Bentang Banten. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(02), 167–180.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Iskandar, D., & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Ihya Media.
- Masitoh, I., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1.839-1.851. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5669>
- Masyitho, L. D., Fatih, M., & Alfi, C. (2024). Penerapan Permainan Tradisional Bakiak dan Gobak Sodor Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 20–29.
- Ni'mah, S. R., & Rochmania, D. D. (2024). Kepercayaan Diri Siswa Saat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SDN Mojowarno 1 Kabupaten Jombang. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 2(1), 14–17. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i1.36>
- Oktaviani, Y., Yuliasma, Y., & Susmiarti, S. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tari di Kelas VIII 5 SMPN 25 Padang. *Jurnal Sendoratik*, 8(3), 15–23. <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i3.103450>
- Prasetyaningsih, F. D. (2022). Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VI SDN Mojorejo 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(4), 1–20.

- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., Dewi, Y. C., & Fono, Y. M. (2023). Penerapan Pendidikan Seni untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Sakti, S. A. (2019). *Bahan Ajar Pengelolaan PAUD Nonformal*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Salim, Karo-karo, I. R., & Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Perdana Publishing.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 5(1), 18–27.
- Wahyuni, A. P., Anjani Purba, A. R., & Rangkuti, H. F. (2022). Peran Guru dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 7(1), 13–17. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i1.10316>
- Wedi, N. N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Iv SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 533–538. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.52107>
- Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 111–126.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiyah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yulisetyowati, A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1).